

Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Disaster Awareness di MAN Wonogiri

Triningtyas Chamidawati¹, Aji Wahyu Utomo², Grestina Melani³, Abdullah Bakar⁴, Ratih Puspita Dewi⁵, Wahyu Widiyatmoko⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: rpd229@ums.ac.id

Submitted: 2026-01-19

DOI: 10.23917/blbs.v7i2.15472

Accepted: 2026-02-04

Published: 2026-02-12

Keywords:	Abstract
<i>Social Media, Natural Disaster, Disaster Awareness</i>	<i>In this digital era, social media has become an integral part of daily life. Its use is highly diverse, one of which is as a medium for disseminating disaster-relate information. This study aims to examine: 1) the level of social media use, 2) the level of disaster awareness, 3) the influence of social on natural disaster awareness of MAN Wonogiri students. This research employed a quantitative approach with a correlational research design. The study population consisted of 556 students, from which a sample of 233 students was selected using the slovin formula with a significance level of 5%. The sampling technique applied was simple random sampling. Data were collected using a questinnaire, and the analysis involved scoring and statistical testing using the spearman rank correlation. The results of the study indicated that: (1) the level of social media use had an average score of 23.4 (90.5%), which was classified in the moderate category, (2) the level of natural disaster awareness had an average score of 105 (94.6%), which was categorized as high, and (3) the inferential test result showed a significance value of 0.02 (< 0.05), based on these findings, it was concluded that social media use affect the level of natural disaster awareness among MAN Wonogiri students.</i>

PENDAHULUAN

Letak geografis Indonesia berada di atas tiga lempengan bumi yang bergerak aktif (Syafitri et al., 2019). Ketiga lempeng aktif tersebut meliputi lempeng Eurasia, lempeng Indo-Australia, dan lempeng Pasifik. Akibat pertemuan lempeng tersebut Indonesia menjadi negara dengan potensi bencana alam yang sangat tinggi (Hastuti & Cahyono, 2019). Letak Indonesia secara geografis berada di garis katulistiwa dengan diapit dua benua dan dua samudera (Lanni, 2019) juga memungkinkan terjadinya peristiwa el nino dan la nina yang dapat mengganggu kestabilan cuaca pada berbagai wilayah di Indonesia.

Bencana alam (natural disaster) merupakan fenomena alam yang proses terjadinya mengganggu atau merugikan manusia (Hardiyanto & Pulungan, 2019). Pada tahun 2018 tercatat terjadi bencana hidrometeorologi yang merupakan jenis bencana yang paling tinggi yaitu 2.489 dengan kejadian (96,8%) dan lainnya sebanyak 83 kejadian (3,2%) merupakan jenis bencana nonhidrometeorologi.

Korban yang dihasilkan dari kejadian bencana alam tersebut terdapat 4.814 orang meninggal dan hilang, 21.000 orang luka-luka dan 300.000 lebih rumah mengalami kerusakan (Rosyida & Nurmasari, 2019). Sementara itu berdasarkan data BPS tahun 2020 tercatat terjadi 31 kejadian bencana gempa bumi, 4 kejadian bencana letusan gunung api, 591 kejadian bencana tanah longsor, 1255 kejadian bencana banjir, 174 kejadian bencana kekeringan, 2051 kejadian bencana kebakaran hutan dan lahan, dan 33 kejadian bencana gelombang pasang atau abrasi.

Tingginya potensi bencana di Indonesia menjadi ancaman yang nyata untuk masyarakat Indonesia. Untuk mengurangi dampak dan korban jiwa diperlukan kesadaran akan adanya potensi bencana alam tersebut (Pahleviannur, 2019). Kesadaran terhadap potensi bencana alam (*disaster awareness*) adalah kemampuan individu dalam pengetahuan dan kepekaan terhadap potensi bencana alam terutama pada wilayah tempat tinggalnya (Yoshinori et al., 2024). Unsur dalam *disaster awareness* menurut Mughron et al., (2015) adalah pengetahuan terhadap bencana alam, pemahaman resiko, kesiapsiagaan individu, dan sikap proaktif. Unsur-unsur dalam kesadaran bencana tersebut dapat ditingkatkan melalui kegiatan – kegiatan penyuluhan dan penyebaran informasi seputar kebencanaan. Penyebaran informasi kebencanaan merupakan faktor penting yang paling efisien dalam peningkatan *disaster awarness*. Hal ini dikarenakan dengan penyebaran informasi yang cepat dan merata dapat memberikan pengetahuan tentang potensi, dampak, dan mitigasi dari bencana yang ada (Abdillah & Lesmana, 2024).

Penyebaran informasi di era digital ini sudah lebih efektif dan efisien dari pada yang dulu. Salah satu media penyebar informasi yang populer saat ini adalah media sosial. Potensi media sosial dalam penyebaran informasi sangatlah tinggi, hal ini dikarenakan media sosial adalah *platform* yang interaktif dan memungkinkan setiap pengguna saling berinteraksi (Nurjanah, 2018). Penyebaran informasi di media sosial dapat dikemas dalam berbagai bentuk media seperti teks, foto, video, infografis, dan augmented reality (Permana, 2017). Menurut data BPS Pada tahun 2022, persentase penduduk Indonesia yang menggunakan internet mencapai 66,48%. Mayoritas penggunaan internet digunakan untuk media sosial, dengan 74,02% dari total pengguna internet yang menjadikan media sosial sebagai aktivitas utama mereka di dunia maya. Besarnya potensi media sosial ini sebagai media penyebar informasi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan *disaster awarness*.

Pemanfaatan media sosial sebagai penyebar informasi kebencanaan telah dilakukan oleh beberapa instansi penyelenggara kebencanaan di Indonesia. Sebagai contoh BNPB dan BPBD sudah menggunakan media sosial sebagai penyebar informasi kebencanaan (Fahriyani et al., 2020). Beberapa akun sosial media yang digunakan seperti: instagram @bnpb_indonesia, twitter @bnpb_indonesia, facebook bnpb_indonesia, youtube bnpb_indonesia, tiktok @bnpb_indonesia. Pada pelaksanaannya, pemanfaatan media sosial dapat meningkatkan *disaster awareness* seperti pada hasil penelitian oleh Yoshinori et al (2024) menunjukkan bahwa peserta didik di Indonesia memiliki peningkatan kesadaran dan kesiapan dalam menghadapi bencana alam, seperti tanah longsor, gempa bumi, dan letusan gunung berapi dengan adanya media sosial. Akan tetapi potensi besar media sosial sebagai peningkat *disaster awarness* terasa masih belum optimal terutama pada kalangan pelajar SMA. Salah satu penelitian yang pernah dilakukan oleh Benardi et

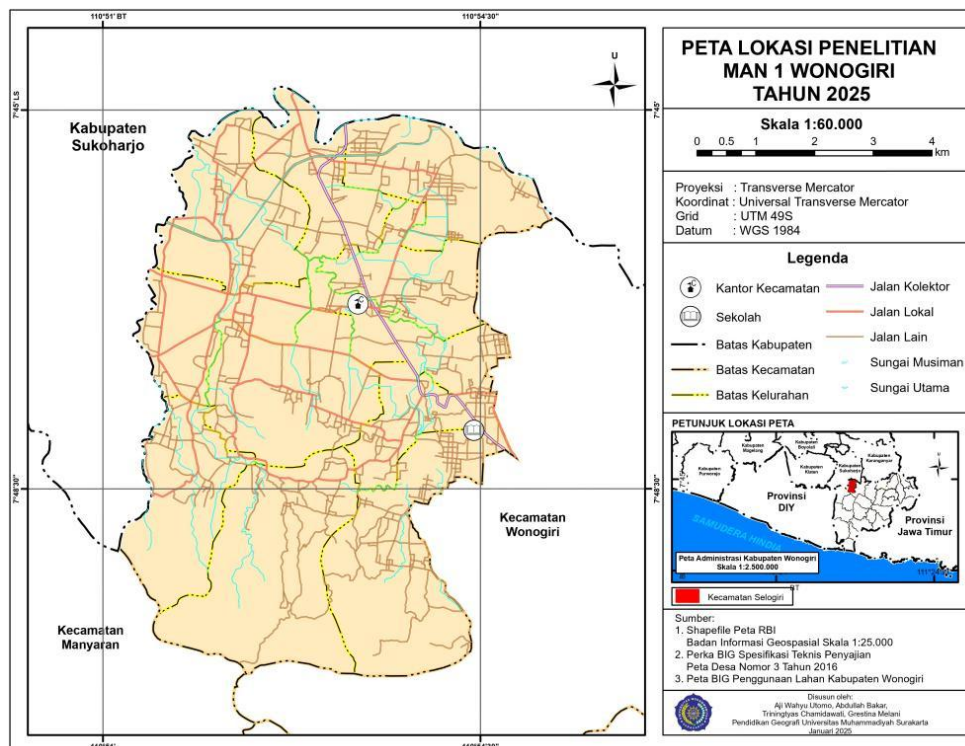
al., (2023) menunjukkan bahwa tingkat kesadaran peserta didik SMA di Indonesia terhadap bencana alam masih rendah, terutama di daerah rawan seperti sekitar Gunung Merapi. Meskipun mereka tinggal di wilayah berisiko, banyak peserta didik hanya memiliki pengetahuan dasar tentang bencana dan belum siap menghadapi situasi darurat. Hal ini terkait dengan kurangnya pemahaman mengenai rencana evakuasi dan sistem peringatan dini. Sekolah merupakan sumber ilmu pengetahuan bagi peserta didik, sehingga sekolah memiliki peran dalam upaya menanggulangi bencana. Upaya tersebut dapat ditingkatkan melalui pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam menghadapi bencana yang berpotensi dapat terjadi (Hafida, 2018). Sekolah dapat memiliki kemampuan untuk mengelola risiko bencana di lingkungannya, dengan membangun budaya siaga dalam menghadapi bencana oleh warga sekolah (Susilowati & Khoirunisa, 2015). Perbedaan tingkat disaster awareness ini juga dipengaruhi oleh tingkat pemikiran pribadi masing – masing. Dalam konteks media sosial rekomendasi konten dipengaruhi oleh algoritma. Algoritma sendiri terbentuk berdasarkan trend dan juga kegemaran dari user (Iriadi & Nuraeni, 2016).

Salah satu wilayah dengan potensi bencana tinggi adalah Kabupaten Wonogiri. Wilayah Kabupaten Wonogiri masuk ke dalam kategori kelas rawan bencana tinggi berdasarkan indeks resiko bencana Indonesia dengan skor 145,6 untuk periode 2015-2018 (Arisandri, 2022). Secara geomorfologi sendiri wilayah Kabupaten Wonogiri didominasi oleh pegunungan (Rahmadani et al., 2021). Dari bentuk lahan yang terbentuk menimbulkan potensi bencana alam seperti tanah longsor, gempa bumi, dan kekeringan. Berdasarkan data BPS, Kabupaten Wonogiri pada tahun 2020 terdapat 15 peristiwa banjir, 7 peristiwa gempa bumi, dan 33 peristiwa tanah longsor. Dalam kurun waktu tahun 2022 mengalami peningkatan kejadian bencana alam pada tahun 2023. Kejadian bencana alam pada tahun 2022 hanya tercatat 6 kejadian, sedangkan pada tahun 2023 tercatat 32 kejadian.

Hal ini menunjukkan perlunya disaster awareness yang tinggi untuk masyarakat yang tinggal di Kabupaten Wonogiri. Salah satu cara untuk meningkatkan natural disaster awareness dengan penyebaran informasi tentang kebencanaan dengan baik. Salah satu media yang berpotensi adalah media sosial dengan pengguna terbanyak pada kalangan remaja. Pada penelitian Susanti et al, (2023) pengguna internet di perkotaan mencapai 87,55%, sedangkan di pedesaan hanya 79,79%, artinya masyarakat perkotaan memiliki akses internet yang lebih tinggi dibandingkan pedesaan, dengan selisih 7,76%. Dengan pertimbangan yang sudah terkumpul, penelitian dilaksanakan di MAN Wonogiri yang terletak di dekat pusat pemerintahan Kabupaten Wonogiri. Lebih lanjut, berkaitan dengan letaknya tersebut maka peserta didik di MAN Wonogiri dapat mengakses internet dengan mudah sehingga berdampak pada penggunaan media sosial oleh peserta didik tersebut. Oleh karena itu, diperlukan kajian mengenai pengaruh penggunaan media sosial terhadap disaster awareness di MAN Wonogiri. Lokasi penelitian disajikan pada Gambar 1.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) tingkat penggunaan media sosial, (2) tingkat disaster awareness, dan (3) pengaruh media sosial terhadap disaster awareness pada peserta didik di MAN Wonogiri. Hipotesis pada penelitian ini yaitu tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan media sosial terhadap tingkat kesadaran bencana pada peserta didik (H₀) dan terdapat

pengaruh yang signifikan antara penggunaan media sosial terhadap kesadaran bencana pada peserta didik (Ha). Manfaat dilakukannya penelitian ini untuk memberikan justifikasi empiris potensi penggunaan media sosial dalam peningkatan disaster awarness, serta dapat memberikan alternatif media untuk meningkatkan disaster awareness bagi peserta didik.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian
Sumber: Badan Informasi Geospasial, 2025 (diolah)

LITERATURE REVIEW

Penelitian mengenai korelasi antara penggunaan media sosial dan kompetensi pada bencana alam telah dilakukan peneliti terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2021) mengkaji efektivitas penggunaan media baru dan media sosial untuk komunikasi dalam bencana. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Ahmad et al (2024) yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh media sosial terhadap pola komunikasi dan hubungan sosial dalam kalangan generasi Z. Pada tahun 2023, Rochmaniyah et al melakukan penelitian yang mengkaji pengaruh pemanfaatan media twitter untuk mitigasi bencana. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sugianto (2018) yang bertujuan untuk mengidentifikasi faktor yang berhubungan dengan penggunaan media sosial oleh remaja khususnya pada jenjang pendidikan menengah. Berbagai penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam kajian mengenai pengaruh penggunaan media sosial terhadap kemampuan yang terkait dengan mitigasi bencana, namun pada penelitian terdahulu tersebut belum ada kajian mengenai pengaruh penggunaan media sosial terhadap *disaster awareness*, sehingga gap permasalahan tersebut perlu dilengkapi untuk memperoleh temuan yang komprehensif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi dari penelitian ini yaitu seluruh peserta didik MAN Wonogiri yang berjumlah 556 peserta didik. Dari populasi total 556 responden dengan margin of error 5% mendapatkan sampel sebanyak 233 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik random sampling.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan pembagian kuesioner yang terdiri dari 16 butir soal terkait penggunaan media sosial dengan menggunakan indikator perilaku penggunaan (Use Behavior), maksud penggunaan (Behavior Intention), berbagi informasi, dan pembentukan identitas. Sedangkan pada tingkat kesadaran bencana terdiri dari 34 butir soal meliputi indikator penyebaran informasi yang akurat dan tepat waktu, pembentukan komunitas dan relawan, peningkatan pengetahuan masyarakat tentang kondisi bencana, serta interaksi dan partisipasi masyarakat (Sugianto, 2018). Indikator pada penggunaan media sosial dan disaster awareness dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator Media Sosial & Disaster Awareness

Variabel	Indikator
Penggunaan Media Sosial	1. <i>Use behavior</i> 2. <i>Behavior intention</i> 3. Berbagi informasi 4. Pembentukan identitas
Disaster Awareness	1. Penyebaran informasi yang akurat dan tepat waktu 2. Pembentukan komunitas dan relawan 3. Peningkatan pengetahuan masyarakat tentang kondisi bencana 4. Interaksi dan partisipasi masyarakat

Sumber: Sugianto, 2017

Teknik analisis data menggunakan teknik skoring untuk data yang diperoleh melalui pengisian kuesioner. Selanjutnya dilakukan uji prasyarat analisis berupa uji normalitas dan uji homogenitas. Uji hipotesis menggunakan uji korelasi person product moment apabila prasyarat analisis terpenuhi dan uji Spearman Rank apabila prasyarat tidak terpenuhi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Media Sosial Pada Peserta didik di MAN Wonogiri

Responden penelitian adalah peserta didik kelas X, XI, dan XII di MAN Wonogiri. Pada kelas X terbagi menjadi 7 kelas, kelas XI terbagi menjadi 7 kelas, dan kelas XII terbagi menjadi 8 kelas. Keseluruhan jumlah peserta didik yaitu sebanyak 556 peserta didik. Jumlah peserta didik perkelas dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1. Jumlah Peserta didik

Kelas	Jumlah
X	195
XI	174
XII	184
Total	553

Sumber: Data MAN Wonogiri, 2024

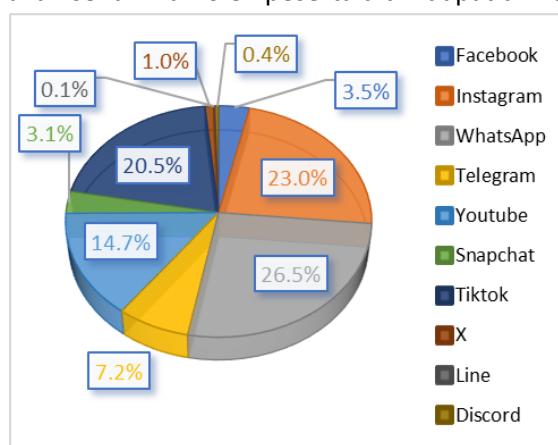
Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner kepada seluruh responden yang berjumlah 233 peserta didik. Kuesioner ini disusun untuk mengukur tingkat penggunaan media sosial pada peserta didik. Instrumen pengukuran tingkat penggunaan media sosial pada peserta didik ini terdiri dari 16 butir soal, dimana peserta didik diminta untuk menjawab pernyataan yang ada di kuesioner dengan pilihan jawaban “Ya” atau “Tidak”. Kuesioner yang telah diisi, kemudian dilakukan penghitungan skor yaitu apabila peserta didik menjawab “Ya” pada suatu pernyataan maka akan mendapatkan skor 1 dan sebaliknya apabila peserta didik menjawab “Tidak” maka akan mendapatkan skor 0. Data mengenai penggunaan media sosial pada peserta didik disajikan pada Gambar 2 berikut.



Gambar 1. Penggunaan Media Sosial Peserta didik
Sumber: Analisis Data, 2024

Berdasarkan Gambar 2 diketahui bahwa terdapat 3 kategori penggunaan media sosial meliputi kategori rendah sebanyak 21 peserta didik (8.6%), kategori sedang sebanyak 220 peserta didik (90.5%), dan kategori tinggi sebanyak 2 peserta didik (0.8%). Dari tingkat penggunaan media sosial tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat penggunaan media sosial tertinggi yaitu berada dalam kategori sedang (90.5%).

Media sosial yang sering digunakan sehari-hari oleh peserta didik cukup bervariasi, antara lain Facebook, Instagram, WhatsApp, Telegram, Youtube, Snapchat, Tiktok, X, Line, dan Discord. Persentase penggunaan aplikasi media sosial yang sering digunakan sehari-hari oleh peserta didik dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Media Sosial yang Digunakan Peserta didik
Sumber: Analisis Data, 2024

Berdasarkan Gambar 3, diketahui bahwa peserta didik di MAN Wonogiri sebagian besar menggunakan media sosial WhatsApp dalam aktivitas sehari-harinya dengan persentase 26.5% atau sejumlah 189 peserta didik. Penggunaan media sosial Instagram yaitu 23% atau sebanyak 164 peserta didik, Facebook yaitu 20.5% atau sebanyak 25 peserta didik, Tiktok yaitu 20.5% atau sebanyak 146 peserta didik, Youtube yaitu 14.7% atau sebanyak 105 peserta didik, Telegram yaitu 7.2% atau sebanyak 51 peserta didik, Snapchat yaitu 3.1% atau sebanyak 22 peserta didik X yaitu 1% atau sebanyak 7 peserta didik, Line yaitu 0.1% atau sebanyak 1 peserta didik, dan Discord yaitu 0.4% atau sebanyak 3 peserta didik. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial tertinggi yaitu WhatsApp.

Selain tingkat penggunaan dan jenis media sosial yang sering digunakan oleh peserta didik, penggunaan media sosial juga ditentukan melalui beberapa indikator antara lain, Behavior Intention, berbagi informasi, dan pembentukan identitas. Hasil analisis data berdasarkan indikator Use Behavior yang telah dilakukan pada peserta didik dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 2. Indikator Use Behavior Pada Penggunaan Media Sosial

No	Pertanyaan	Jawaban (%)
1	Apakah anda menggunakan media sosial setiap hari?	96
2	Durasi rata-rata penggunaan medial sosial?	81

Sumber: Analisis Data, 2024

Pengukuran penggunaan media sosial berdasarkan indikator Use Behavior pada Tabel 3 menunjukkan bahwa, 96% peserta didik selalu menggunakan media sosial setiap harinya. Dimana durasi rata-rata peserta didik dalam menggunakan media sosial yaitu >60 menit.

Tabel 3. Indikator Behavior Intention Pada Penggunaan Media Sosial

N o	Pertanyaan	Jawaban (%)
1	Jenis perangkat yang digunakan untuk akses media sosial?	
	a. Iphone	9
	b. Android	94
	c. Tablet	4
	d. Lainnya	1
2	Jumlah media sosial yang dimiliki?	75
3	Bagaimana anda mengakses sosial media?	
	a. PC	5
	b. Smartphone	97
	c. Ipod/Ipad	4
	d. Laptop	17

Sumber: Analisis Data, 2024

Bersadarkan indikator Behavior Intention pada penggunaan media sosial yang telah dilakukan terhadap peserta didik sesuai dengan Tabel 4, dapat diketahui bahwa 94% peserta didik menggunakan jenis perangkat Android untuk mengakses

media sosial. Selain Android, peserta didik menggunakan jenis perangkat lain seperti, Tablet (4%), Iphone (9%), Tablet (4%), lainnya yaitu Laptop dan Komputer (1%).

Tabel 4. Indikator Berbagi Informasi Pada Penggunaan Media Sosial

No	Pertanyaan	Jawaban (%)
Berbagi Informasi		
1	Aktivitas yang sering dilakukan di media sosial?	
	a. Melihat beranda	85
	b. Memperbarui status	32
	c. Mengunggah foto/video	40
	d. Membagikan berita	19
	e. Mencari informasi	78
	f. Berbelanja online	44
	g. Berkomentar	20
	h. Lainnya	3
2	Penggunaan media sosial dalam konteks bencana?	
	a. Apakah anda sering mendapatkan informasi bencana alam di media sosial?	90
	b. Apakah anda pernah membagikan informasi terkait bencana di media sosial?	46
	c. Seberapa sering anda melihat kampanye edukasi terkait bencana di media sosial?	52
3	Penggunaan media sosial untuk koordinasi saat bencana?	39
4	Apakah anda pernah mencari atau mendapatkan informasi terkait kesiapsiagaan bencana di media sosial?	57
5	Seberapa besar anda percaya pada informasi yang terkait bencana di media sosial?	65
6	Seberapa sering anda membagikan informasi atau edukasi terkait bencana melalui media sosial?	30

Sumber: Analisis Data, 2024

Pada indikator berbagi informasi dalam pengukuran penggunaan media sosial yang telah dikemukakan pada Tabel 5, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik pada saat mengakses media sosial antara lain untuk melihat beranda (85%), memperbarui status (32%), mengunggah foto/video (40%), membagikan berita (19%), mencari informasi (78%), berbelanja online (44%), berkomentar (20%), dan lainnya (3%). Jawaban lainnya pada aktivitas saat mengakses media sosial tersebut seperti membuat konten, stalking, menonton foto dan video, les online, membaca berita, mencari video pembelajaran, hingga bermain game.

Penggunaan media sosial dalam konteks bencana yang telah diukur diperoleh bahwa sebanyak 90% peserta didik merasa sering mendapatkan informasi mengenai bencana melalui media sosial, namun dari peserta didik yang sering mendapatkan informasi mengenai kebencanaan hanya 46% peserta didik

yang pernah membagikan informasi kebencanaan tersebut di media sosial. Terdapat 52% peserta didik yang sering melihat kampanye edukasi mengenai kebencanaan yang ada di media sosial, namun hanya 39% peserta didik yang menggunakan media sosial untuk koordinasi pada saat bencana terjadi, 57% peserta didik pernah memperoleh informasi terkait kebencanaan melalui media sosial, dan 65% peserta didik percaya pada informasi terkait kebencanaan yang ada di media sosial.

Tabel 5. Indikator Pembentukan Identitas Pada Penggunaan Media Sosial

No	Pertanyaan	Jawaban (%)
Pembentukan Identitas		
1	Jenis konten apa yang sering anda lihat di media sosial terkait bencana?	
	a. Informasi langkah pencegahan	36
	b. Laporan bencana	85
	c. Konten edukasi (pelatihan, simulasi, dll)	48
	d. Lainnya	7

Sumber: Analisis Data, 2024

Tabel 6 menunjukkan bahwa terdapat beberapa jenis konten yang sering peserta didik lihat terkait kebencanaan di media sosial. Jenis konten tersebut diantaranya, informasi mengenai langkah pencegahan bencana (36%), laporan kebencanaan (85%), konten edukasi mengenai bencana (48%), dan lainnya (7%). Jawaban lainnya pada jenis konten kebencanaan yang sering diakses tersebut meliputi dampak dari adanya bencana yang baru saja terjadi dan video mengenai bencana.

Disaster Awareness Pada Peserta didik di MAN Wonogiri

Instrumen pengukuran tingkat Disaster Awareness pada peserta didik terdiri dari 34 butir soal dengan pilihan jawaban dalam bentuk soal Skala Likert. Peserta didik memilih salah satu pilihan jawaban mulai dari “Sangat Setuju” hingga “Sangat Tidak Setuju”. Perhitungan skor dalam kuesioner ini dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 6. Penskoran Kuesioner Pengukuran Disaster Awareness

Alternatif Jawaban	Skor	
	Positif	Negatif
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

Sumber: Peneliti, 2024

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan terhadap hasil pengisian kuesioner mengenai disaster awareness oleh peserta didik diperoleh kategori disaster awareness yang disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Disaster Awareness Peserta didik

Sumber: Analisis Data, 2024

Gambar 3 menunjukkan bahwa tingkat kesadaran bencana tersebut terbagi kedalam 3 kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Hasilnya diperoleh bahwa disaster awareness pada peserta didik berada dalam kategori sedang 5,4% atau sebanyak 13 peserta didik, pada kategori tinggi 94,6% atau sebanyak 229 peserta didik, dan tidak ada peserta didik yang masuk ke dalam kategori rendah pada tingkat disaster awareness. Dari keseluruhan persentase yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat disaster awareness pada peserta didik sebagian besar (94,6%) berada dalam kategori tinggi.

Tingkat disaster awareness pada peserta didik diukur melalui beberapa indikator yaitu penyebaran informasi yang akurat dan tepat waktu, pembentukan komunitas dan relawan, peningkatan pengetahuan masyarakat tentang kondisi bencana, serta interaksi dan partisipasi masyarakat. Persentase jawaban setuju pada indikator penyebaran informasi yang akurat dan tepat waktu dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 7. Indikator Penyebaran Informasi yang Akurat dan Tepat Waktu

No	Pertanyaan	Jawaban (%)
1	Saya merasa perlu memberi tahu orang tua dan kerabat bahwa saya aman setelah bencana	90
2	Bencana dapat terjadi di mana saja dan kapan saja.	93
3	Dampak merusak dari bencana harus diperlihatkan kepada peserta didik	78
4	Saya merasa saya membutuhkan beberapa informasi umum tentang bencana	80
5	Saya tahu nomor telepon yang harus dihubungi jika terjadi bencana	84
6	Risiko potensial yang dapat menyebabkan bencana harus ditentukan sebelumnya	85
7	Saya sadar akan bencana yang berisiko di wilayah saya.	63

Sumber: Analisis Data, 2024

Pada indikator penyebaran informasi yang akurat dan tepat waktu, sebanyak 90% peserta didik merasa perlu memberitahukan kepada orang tua atau kerabat bahwa mereka dalam keadaan yang aman setelah terjadinya bencana. Lebih lanjut, sebanyak 93% peserta didik merasa bahwa bencana alam tidak dapat diprediksi kapan dan dimana akan terjadi. Terdapat 78% peserta didik yang setuju bahwa dampak yang diakibatkan oleh bencana alam harus diperlihatkan kepada peserta didik. 80% peserta didik merasa membutuhkan beberapa informasi umum mengenai bencana alam. Selanjutnya 84% peserta didik yang mengetahui nomor telepon yang harus dihubungi saat situasi tanggap darurat bencana. Sebanyak 85% peserta didik merasa risiko potensial yang dapat menyebabkan bencana seharusnya telah ditentukan sebelumnya. 63% peserta didik merasa sadar akan bencana yang sangat berisiko di wilayah mereka.

Persentase jawaban setuju pada indikator pembentukan komunitas dan relawan dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 8. Indikator Pembentukan Komunitas dan Relawan

No	Pertanyaan	Jawaban (%)
1	Saya pikir masyarakat harus diorganisasi untuk menghadapi bencana	82

Sumber: Analisis Data, 2024

Berdasarkan indikator pembentukan komunitas dan relawan, terdapat 82% peserta didik yang berpikir bahwa masyarakat harus selalu diorganisasikan untuk siap menghadapi bencana yang berpotensi akan terjadi kedepannya. Persentase jawaban setuju pada indikator peningkatan pengetahuan masyarakat tentang kondisi bencana dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 9. Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Kondisi Bencana

No	Pertanyaan	Jawaban (%)
1	Saya pikir saya mengetahui jenis-jenis bencana secara umum.	75
2	Saya bisa mendefinisikan bencana.	70
3	Saya pikir bangunan bisa menjadi risiko besar bagi beberapa bencana, tetapi juga bisa memberikan perlindungan terhadap bencana lainnya	83
4	Kecelakaan nuklir dan kimia sebenarnya adalah bencana teknologi.	72
5	Saya merasa cakupan pendidikan bencana yang diberikan di sekolah tidak memadai.	54
6	Saya merasa tidak perlu menetapkan titik temu selama bencana.	75
7	Saya mengetahui jenis bencana yang menyebabkan kerusakan material dan kehilangan jiwa	75
8	Beberapa bencana dapat diprediksi kedatangannya sebelumnya.	76

9	Tidak mungkin mengurangi dampak merusak dari bencana.	73
10	Konsep bencana alam hanya mengingatkan saya pada gempa bumi.	74
11	Pendidikan bencana tidak diperlukan untuk semua orang.	87
12	Saya tahu titik temu setelah bencana' di lingkungan saya.	64
13	Saya tahu bagaimana saya akan diberi informasi selama keadaan darurat dan di mana saya harus berlindung	70

Sumber: Analisis Data, 2024

Berdasarkan pada indikator mengenai peningkatan pengetahuan masyarakat tentang kondisi bencana, terdapat sebesar 75% peserta didik telah mengetahui jenis-jenis bencana alam secara umum dan sebanyak 70% peserta didik merasa telah dapat mendefinisikan apa itu bencana secara umum. 83% peserta didik yang setuju bahwa bangunan memiliki risiko besar bagi beberapa bencana, akan tetapi bangunan juga dapat memberikan perlindungan terhadap bencana lain. 72% peserta didik setuju bahwa kecelakaan nuklir dan kimia sebenarnya merupakan suatu bencana teknologi. Total 75% peserta didik mengetahui jenis bencana yang menyebabkan kerusakan material dan kehilangan jiwa. 76% peserta didik menyatakan setuju bahwa bencana dapat diprediksi kapan terjadinya, namun terdapat 73% peserta didik yang beranggapan tidak bisa mengurangi dari dampak bencana yang ada. Temuan menarik adalah bahwa 87% peserta didik merasa pendidikan bencana tidak diperlukan untuk semua orang, lebih lanjut peserta didik menganggap konsep bencana alam itu lebih merujuk ke bencana gempa bumi. Meskipun demikian, 64% peserta didik mengetahui titik temu setelah bencana di lingkungannya dan 70% peserta didik mengetahui bagaimana informasi selama keadaan darurat akan diberikan.

Persentase jawaban setuju pada indikator interaksi dan partisipasi masyarakat dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 10. Interaksi dan Partisipasi Masyarakat

No	Pertanyaan	Jawaban (%)
1	Saya sadar akan organisasi yang bekerja untuk mengurangi kerusakan akibat bencana	74
2	Saya tahu lembaga pemerintah mana yang harus dihubungi setelah bencana.	69
3	Saya pikir masyarakat harus diorganisasi untuk menghadapi bencana	85
4	Saya harus cukup siap untuk menghadapi bencana	80
5	Kit darurat dan bencana harus tersedia di setiap rumah	86

Sumber: Analisis Data, 2024

Pada Tabel 11 diketahui bahwa 74% peserta didik sadar akan organisasi yang bekerja untuk mengurangi kerusakan akibat bencana dan 69% peserta didik tahu lembaga pemerintah mana yang harus dihubungi setelah bencana. 85% peserta didik berpikir masyarakat harus diorganisasi untuk menghadapi bencana, hal ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya mitigasi bencana melalui keikutsertaan dalam organisasi sosial kebencanaan. Peserta didik mempersiapkan diri untuk mitigasi bencana dengan cukup baik, hal ini ditunjukkan oleh 80% peserta didik yang cukup siap untuk menghadapi bencana. Temuan lainnya, sebanyak 80% peserta didik merasa diperlukannya perlengkapan darurat tanggap darurat bencana harus tersedia di setiap rumah.

Pengaruh Media Sosial Terhadap Disaster Awareness

1) Uji Prasyarat Analisis

a) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menentukan data yang akan diuji memiliki pola distribusi yang normal atau tidak. Data berdistribusi normal apabila nilai signifikansi $>0,05$ dan sebaliknya apabila nilai signifikansi $<0,05$ maka data tersebut dapat dikatakan berdistribusi tidak normal. Berdasarkan hasil dari uji normalitas yang telah dilakukan pada kedua variabel data tersebut yaitu, data tingkat penggunaan media sosial dan data tingkat Disaster Awareness pada peserta didik dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 11. Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		243
Normal	Mean	0.0000000
Parametersa,b	Std. Deviation	4.446399
Most Extreme	Absolute	0.068
Differences	Positive	0.068
	Negative	-0.033
Test Statistic		0.068
Asymp. Sig. (2-tailed)		.009c

Sumber: Analisis Data, 2024

Berdasarkan dari hasil uji prasyarat dengan menggunakan uji normalitas dari data yang telah dilakukan pada data tingkat penggunaan media sosial dan data tingkat Disaster Awareness, diperoleh nilai signifikansi yaitu 0,009 yang dimana nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tingkat penggunaan media sosial dengan tingkat disaster awareness pada peserta didik memiliki distribusi yang tidak normal.

b) Uji Homogenitas

Data dikatakan homogen apabila hasil data tersebut memiliki taraf signifikansi $>0,05$ dan dikatakan tidak homogen apabila taraf signifikansinya $<0,05$. Hasil uji homogenitas yang telah dilakukan pada data tingkat

penggunaan media sosial dan data tingkat disaster awareness pada peserta didik dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 12. Uji Homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig
1.295	19	219	0.189

Sumber: Analisis Data, 2024

Berdasarkan hasil uji homogenitas yang telah dilakukan diketahui bahwa nilai signifikansi yang didapatkan yaitu 0,189, dimana nilai signifikansi yang telah didapatkan tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua data tersebut berdistribusi homogen.

2) Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh tingkat penggunaan media sosial terhadap tingkat disaster awareness peserta didik menggunakan uji Rank Spearman. Uji spearman rank merupakan uji non parametrik dikarenakan uji prasyarat analisis yang telah dilakukan sebelumnya tidak terpenuhi. Hasil dari uji Rank Spearman yang telah dilakukan terhadap kedua data tersebut dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 13. Uji Spearman Rank

Hasil Uji Spearman Rank Disaster Awareness dan Sosial Media		
Correlation coefecient	Sig. (2-tailed)	N
0.195	0.002	243

Sumber: Analisis Data, 2024

Berdasarkan hasil dari uji hipotesis yang telah dilakukan diketahui bahwa nilai signifikansi yang didapatkan yaitu 0,02, dimana nilai signifikan yang telah diperoleh tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat penggunaan media sosial mempengaruhi tingkat kesadaran bencana secara signifikan pada peserta didik di MAN Wonogiri. Dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari analisis data yang telah dilakukan terhadap tingkat penggunaan media sosial dengan tingkat disaster awareness pada peserta didik dapat disimpulkan bahwa (1) penggunaan media sosial pada peserta didik berada pada rata-rata 23.4 dan termasuk ke dalam kategori sedang (90.5%) atau sebanyak 220 peserta didik, (2) disaster awareness pada peserta didik berada pada rata-rata 105 dan termasuk ke dalam kategori tinggi (94.6%) atau sebanyak 229 peserta didik, dan (3) berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa nilai signifikansi uji pengaruh yaitu $0.02 < 0.05$ yang dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial pada peserta didik berpengaruh terhadap tingkat kesadaran bencana. Sehingga pada penelitian ini H_0 diterima dan H_a ditolak.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, Z. M., & Lesmana, I. S. (2024). Pengaruh Media Sosial Dalam Meningkatkan

- Kesadaran Masyarakat Pesisir Terhadap Bencana Alam. Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan, 1(1), 1–7.
- Aini, Q., & Husna, C. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Edukasi Pengurangan Risiko Bencana. *Jurnal Ilmiah Mahapeserta didik Fakultas Keperawatan*, 2(3).
- Arisandri, M. G. (2022). Efektivitas Program Desa Tangguh Bencana Dalam Meningkatkan Kesiapsiagaan Masyarakat Di Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah. (Skripsi Diploma, Institut Pemerintahan Dalam Negeri). <http://eprints.ipdn.ac.id/id/eprint/9088>
- Benardi, A. I., Bachri, S., & Wulandari, F. (2023). Disaster Preparedness in Proximity of Merapi Volcano, Indonesia: Is There Any Relationship in Knowledge and Attitude of Senior High School Students? *International Journal of Safety & Security Engineering*, 13(2).
- Fahriyani, S., Harmaningsih, D., & Yunarti, S. (2020). Penggunaan media sosial Twitter untuk mitigasi bencana di Indonesia. *IKRA-ITH Humaniora: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 56–65.
- Fauzana, N. A., & Purworini, D. (2020). Motif Dan Kepuasan Penggunaan Media Sosial Facebook Sebagai Kebutuhan Sumber Informasi Masyarakat (Studi Kesenjangan Antara Motif dan Kepuasan Terhadap Akun Facebook@ infocegatansolo pada Masyarakat Solo-Raya. (Skripsi Sarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta). <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/86757>
- Hafida, S. H. N. (2018). Urgensi pendidikan kebencanaan bagi peserta didik sebagai upaya mewujudkan generasi tangguh bencana. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(2), 1–10.
- Handayani, K. W. (2024). Pengaruh Media Sosial Bagi Proses Belajar Siswa. *Daiwi Widya*, 10(3), 133-142.
- Hardiyanto, S., & Pulungan, D. (2019). Komunikasi Efektif Sebagai Upaya Penanggulangan Bencana Alam di Kota Padangsidempuan. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 30–39.
- Hastuti, D. S., & Cahyono, B. K. (2019). The Updating of the Nautical Chart Number 69 on Java Sea Area for Safety Navigation of Sailing. *JGISE: Journal of Geospatial Information Science and Engineering*, 1(2).
- Hidayatun, U. (2015). Pengaruh intensitas penggunaan media sosial dan dukungan teman sebaya terhadap perilaku konsumtif pada peserta didik kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Riset Mahapeserta didik Bimbingan Dan Konseling*.
- Iriadi, N., & Nuraeni, N. (2016). kajian penerapan metode klasifikasi data mining algoritma C4. 5 untuk prediksi kelayakan kredit pada bank mayapada jakarta. *Jurnal Teknik Komputer Amik BSI*, 2(1), 132–137.
- Lanni, F. (2019). Peran Perguruan Tinggi dalam Penanggulangan Bencana di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu*, 1(1).
- Listiaji, D. P., Ilmi, M., Wisudaryono, S., Bima, D. S., & Rahmawati, A. N. (2019). Upaya Pengurangan Resiko Bencana Banjir di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Trucuk Kabupaten Klaten. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 3(2), 80–89.
- Mughran, M. M., Hariani, D., & Djumiarti, T. (2015). Efektifitas Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Dalam Pelaksanaan Program Kelurahan Siaga Becana Di Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 5(1), 45–52.
- Nurjanah, N. (2018). Pemanfaatan media sosial masyarakat sadar wisata dalam mempromosikan potensi wisata baru. *Medium*, 6(2), 39–50.
- Pahleviannur, M. R. (2019). Edukasi sadar bencana melalui sosialisasi kebencanaan sebagai upaya peningkatan pengetahuan peserta didik terhadap mitigasi bencana. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(1), 49–55.
- Permana, F. Y. (2017). Maintain Print Media Market through Augmented Reality Content

- (Study on Tribun Jogja Newspaper)[Mempertahankan Pasar Media Cetak melalui Konten Augmented Reality (Studi pada Koran Tribun Jogja)]. *Pekommas*, 2(2), 222353.
- Rahmadani, V. B., Bahar, H., Yuwanto, S. H., & Utamakno, L. (2021). Studi Alterasi dan Mineralisasi Daerah Keloran dan Sekitarnya, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah. *Prosiding Seminar Teknologi Kebumian Dan Kelautan (SEMITAN)*, 3(1), 482–486.
- Rahmatullah, T. (2021). Teknologi Persuasif : Aktor Penting Media Sosial Dalam Mengubah Sikap Dan Perilaku Pengguna. *Jurnal Soshum Insentif*, 4(1), 60–78. <https://doi.org/10.36787/jsi.v4i1.509>
- Rosyida, A., & Nurmasari, R. (2019). Analisis Perbandingan Dampak Kejadian Bencana Hidrometeorologi dan Geologi di Indonesia Dilihat Dari Jumlah Korban (Studi: Data Kejadian Bencana Indonesia 2018): Studi: Data Kejadian Bencana Indonesia 2018. *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*, 10(1), 12–21.
- Sugianto, I. C. (2018). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Dampak Penggunaan Media Sosial Oleh Remaja Di SMAN Kota Pasuruan. *Universitas Airlangga*.
- Susanti, W. fadhiilah, Jannatuzzahra, K., Kartika, A. D. P., & Mukaromah, S. (2023). Upaya Dalam Mengurangi Kesenjangan Digital Pada Penerapan Smart Village. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Dan Sistem Informasi*, 3(1), 334–343. <https://doi.org/10.33005/sitasi.v3i1.336>
- Susilowati, S. A., & Khoirunisa, N. (2015). Kesiapan madrasah ibtidaiyah muhammadiyah sebagai sekolah siaga bencana di kecamatan gondangrejo karanganyar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 2(1), 1–11.
- Syafitri, Y., Bahtiar, B., & Didik, L. A. (2019). Analisis pergeseran lempeng bumi yang meningkatkan potensi terjadinya gempa bumi di pulau Lombok. *Konstan-Jurnal Fisika Dan Pendidikan Fisika*, 4(2), 139–146.
- Yoshinori, F., Tuswadi, T., Takehiro, H., Tetsuo, I., & Subekti, N. (2024). University Students' Awareness and Preparedness for Natural Disasters: A Study on Preventing Landslides, Earthquakes, and Volcanic Eruptions in Indonesia. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 11(1), 81–92.